

Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/agriflora
ISSN 2549-757X (Online)

Universitas Abulyatama Jurnal Agriflora



Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bersubsidi Provinsi Aceh

Abdul Azis^{1*}, Basri A. Bakar¹ dan Sri Fitri²

¹Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh

²Fakultas Pertanian Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia

*Email korespondensi : abda_muda@yahoo.co.id

Diterima 11 Februari 2019; Disetujui 19 Mei 2019; Dipublikasi 31 Mei 2019

Abstract: *The purpose of this study was to determine farmers' perceptions of subsidized seeds and evaluate the performance of farmers who have used subsidized seeds. Location of research activities in Mee Adan Village, Mutiara Timur District, Pidie District, Aceh Province. Site selection was done by purposive sampling method (intentionally) with 20 respondents. Data analysis using qualitative analysis and quantitative analysis. Chi Square analysis. Farmers' knowledge of information on seed subsidies by 87%, farmers and communities know about subsidized seed information through socialization or counseling by the BPTP and the Aceh Agriculture Office, which were initially introduced as Inpari seeds. Farmers' perception of the relative benefits of using subsidized seeds is 96%, the average income of farmers is Rp. 5,000,000 / month, with the selling price according to the labels available, (White label Rp. 15,000 /Kg, purple label Rp. 12,000 /Kg, and blue label Rp. 10,000 /Kg). Farmers' perception of the suitability of subsidized seed use is 95% because the yield of captive quality seeds is obtained in accordance with what is expected by farmers. Mee Adan Village, Mutiara Timur District, Pidie District farmers have a very good perception of subsidized seed use from Aceh BPTP, with an average percentage of almost 100% and subsidized seeds are very helpful for farmers in developing their farming*

Keywords: *perception, farmer, subsidized seeds and Aceh Province.*

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap benih bersubsidi dan mengevaluasi kinerja petani yang telah menggunakan benih subsidi. Lokasi kegiatan di Desa Mee Adan, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Pemilihan lokasi dilakukan dengan metode purposive sampling (secara sengaja) dengan 20 responden. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Pengujian hipotesis menggunakan analisis Chi square. Hasil penelitian menunjukkan, pengetahuan petani tentang informasi benih subsidi sebesar 87%, dimana petani dan masyarakat mengetahui informasi benih subsidi terutama jenis Inpari melalui sosialisasi atau penyuluhan oleh pihak BPTP dan Dinas Pertanian Aceh. Persepsi petani terhadap keuntungan relatif dari penggunaan benih subsidi sebesar 96 % dengan pendapatan rata-rata petani diperoleh Rp. 5.000.000/bulan, dengan harga jual sesuai dengan label-label yang tersedia (Label putih : Rp. 15.000/kg, Label ungu : Rp.12.000/kg, dan Label biru : Rp. 10.000/kg). Persepsi petani terhadap kesesuaian penggunaan benih subsidi sebesar 95 % dikarenakan hasil dari penangkaran diperoleh benih berkualitas sesuai dengan yang diharapkan petani. Petani Desa Mee Adan Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie memiliki persepsi sangat baik terhadap penggunaan benih subsidi dari BPTP Aceh dengan rata-rata angka persentase hampir mencapai 100 % dan benih subsidi sangat membantu petani dalam mengembangkan usaha taninya.

Kata kunci : persepsi, petani, benih bersubsidi dan Provinsi Aceh.

Sektor pertanian merupakan suatu bagian yang memiliki peranan penting dalam pemanfaatan hayati yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan sumber energi, bahan baku sehari-hari, bahan baku industri dan pengelolaan lingkungan hidup. Pemanfaatan sumber daya hayati ini dapat membantu pembangunan perekonomian dalam bentuk budidaya tanaman pertanian.

Sektor pertanian Indonesia menurut produknya terdiri dari tanaman pangan, tanaman hortikultura dan tanaman industri. Tanaman pangan merupakan bahan dasar makanan pokok yang harus terpenuhi, seperti padi, jagung, kedelai dan sagu. Sedangkan komoditas hortikultura terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman hias.

Langkah awal untuk memulai sebuah budidaya tanaman pertanian terdiri dari perencanaan (menentukan jenis tanaman, memilih varietas unggul dan jadwal untuk menanam), persiapan sarana produksi (benih, pupuk dan obat-obatan) dan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan budidaya. Langkah ini dapat dipersiapkan dan diatur oleh kebijakan masing-masing petani.

Salah satu faktor perencanaan yang sangat penting dalam budidaya tanaman pangan, tanaman hortikultura dan tanaman industri baik secara individu maupun komersial diperlukan adanya ketersediaan benih yang berkualitas baik dan berdaya hasil tinggi menjadi sangat penting bagi peningkatan produksi. Tanpa benih yang baik, walaupun faktor-faktor produksi lain yang telah mencukupi, produksi tetap tidak ada peningkatan (Iskandar, 2017). Varietas benih berperan penting untuk pencapaian hasil yang optimal. Produksi yang optimum akan terwujud apabila berbagai aspek

dalam teknik budidaya dapat terpenuhi. Demikian pula, ketersediaan varietas akan mempengaruhi potensi genetik dari tanaman tersebut.

Dalam rencana strategis yang telah dilakukan oleh Badan Litbang Pertanian, sasaran yang harus dicapai adalah : 1) meningkatnya tingkat adopsi (>40%) hasil inovasi teknologi dan rekomendasi kebijakan pertanian yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian, 2) tersedianya benih, bibit, pupuk dan alsintan untuk komoditas unggulan tanaman dan ternak dalam rangka peningkatan produksi dan produktivitas (Kementan Pertanian, 2010). Peranan benih bersubsidi merupakan alasan pemerintah dalam membantu petani di provinsi Aceh.

Persepsi merupakan suatu proses dalam pemahaman atau pengetahuan seseorang terhadap suatu objek, baik melalui pengetahuan, pendugaan, penghayatan, perasaan dan penciuman yang didasarkan pada kesesuaian (Suardi, 2010). Persepsi petani akan berpengaruh terhadap perilaku atau tindakan yang akan dilakukan oleh petani. Apabila petani belum memiliki pengetahuan secara sempurna terhadap benih subsidi yang diberikan oleh pemerintah, maka petani akan mengambil tindakan lain sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh petani tersebut.

Petani saat ini sulit mendapatkan benih bermutu, maka dari itu diperlukan pengembangan benih bermutu, walaupun ada namun tingkat kemurniannya belum dapat dipercaya. Dengan adanya pengembangan benih sumber ini, diharapkan akan terbina kelompok-kelompok penangkar benih yang nantinya akan memudahkan penyebaran benih di tingkat petani (BPTP Aceh, 2017).

BPTP Aceh merupakan salah satu lembaga

pelayanan teknologi yang berdiri di bawah Badan Litbang Pertanian yang turut berperan dalam meningkatkan dan memenuhi kebutuhan benih di tingkat petani, dengan harapan agar para petani dapat memproduksi benih sendiri dengan kualitas yang bermutu dan dapat menjadi produsen benih untuk wilayah setempatnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi petani terhadap benih bersubsidi dan mengevaluasi kinerja petani yang telah menggunakan benih subsidi.

METODE PENELITIAN

Penelitian berlangsung di Desa Mee Adan Kec. Mutiara Timur, Kabupaten Pidie pada bulan Maret 2019, dengan jumlah responden sebanyak 20 petani. Pemilihan lokasi dilakukan dengan metode *purposive sampling* (secara sengaja) dengan pertimbangan bahwa petani telah terampil dalam penangkaran produksi benih.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil kuisioner, data primer meliputi bagian dari karakteristik petani dan persepsi petani.

Batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Persepsi petani adalah suatu pengetahuan yang dimiliki petani dalam menilai penggunaan benih subsidi (Likert)
- Penggunaan benih subsidi adalah suatu usaha yang dilakukan oleh petani untuk memperkecil biaya produksi dan memperoleh produksi yang berkualitas dan berdaya jual (Likert)

Secara lebih terperinci, penjelasan definisi operasional variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Defenisi operasional variabel penelitian

Variabel	Indikator	Acuan Ukur
Persepsi (Y)	Pengetahuan	1. Pengetahuan benih subsidi 2. Pengetahuan terhadap kualitas benih
	Keterampilan	1. Pengembangan terhadap benih 2. Memproduksi benih bermutu
Penggunaan Benih (X)	Keuntungan relatif	1. Penghematan biaya produksi 2. Harga jual benih yang telah diproduksi kembali
	Kesesuaian	1. Tempat pemberian benih 2. Kebutuhan masyarakat petani 3. Kualitas benih
	Kerumitan	1. Perawatan tanaman 2. Prosesing benih
	Ketersediaan	1. Distribusi benih secara berkala 2. Prosedur memperoleh benih

Skala likert bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012). Dalam penentuan skor digunakan skala Likert dengan 3 kategori jawaban dan nilai yang berbentuk angka (1-3) dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian dan penentuan skor pada kuisioner

No.	Kategori	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	3
2	Setuju (S)	2
3	Tidak Setuju (TS)	1

Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis dengan cara menjelaskan beberapa pernyataan dalam bentuk kuisioner yang berkaitan langsung

dengan keadaan lapangan. Analisis kuantitatif digunakan penentuan skor dengan mengubah data yang bersifat kualitatif (pernyataan) menjadi data yang bersifat kuantitatif (angka). Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menjelaskan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan.

Selain dijelaskan secara deskriptif, juga dilakukan analisis usahatani penangkaran benih untuk mengetahui biaya, penerimaan dan pendapatan usaha tani benih, yaitu:

1. Menghitung Biaya Usahatani. Yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani yang meliputi biaya pupuk, benih, pestisida, penggunaan tenaga kerja dan sarana produksi lainnya dalam satu kali musim tanam per hektarnya.

2. Menghitung Penerimaan Usahatani. Untuk menghitung penerimaan usahatani yaitu dengan mengalikan jumlah produksi per hektar dengan harga jual per satuan kg, yang dirumuskan :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan usaha tani benih (Rp)

P = Harga produksi benih (Rp/Kg)

Q = Hasil produksi benih (Kg).

3. Menghitung Pendapatan Usahatani. Untuk menghitung pendapatan usaha tani yaitu dengan menghitung selisih penerimaan dan biaya usaha tani yang dirumuskan:

$$[] = TR - TC$$

Keterangan :

[] = Pendapatan usaha tani (Rp)

TR = Penerimaan usaha tani benih (Rp)

TC = Total Biaya usaha tani (Rp)

4. Metode yang digunakan untuk mengetahui efisiensi usaha tani benih digunakan rumus:

$R/C \text{ Ratio} = \text{Penerimaan} : \text{Total Biaya (Tetap + Variabel)}$

Apabila $R/C \text{ Ratio} > 1$ maka usahatani dikatakan efisien, apabila $R/C \text{ Ratio} = 1$ maka usaha tani mengalami BEP (Impas), apabila $R/C \text{ Ratio} < 1$ maka usaha tani dikatakan tidak efisien

5. Dalam batasan besaran nilai B/C digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Rumus untuk menghitung b/c ratio adalah :

$B/C \text{ ratio} = \text{Jumlah Pendapatan (B)} : \text{Total Biaya Produksi (TC)}$

Apabila $B/C \text{ ratio} > 1$ maka usaha layak untuk dilanjutkan, namun jika $B/C \text{ ratio} < 1$ maka usaha tersebut tidak layak atau merugi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi perbanyakan benih sumber padi dilakukan benih Kelas FS (Foundation Seed) dilakukan di Desa Mee Adan Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie dengan luas 1,5 ha, sedangkan varietas yang digunakan terdiri dari Inpari 30 Ciherang Sub-1 dan Inpari 42 GSR.

Kegiatan perbanyakan benih kelas FS dilaksanakan pada bulan Maret – Desember 2018. Hasil produksi benih pada lokasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis Varietas Padi, Kelas Benih, Luas Tanam dan Produksi Kegiatan Perbanyakan Benih Sumber Kelas FS di Kabupaten Pidie.

No	Jenis Varietas	Kelas Benih	Luas Tanam (Ha)	Produksi Benih (Kg)			
				Panen	Benih	% Susut	
1	Inpari 30	FS	1,0	2.020	1.650	18,32	
2	Inpari 42	FS	0,5	975	750	23,08	
Jumlah			FS	1,5	8.360	6.830	18,39

Hasil panen benih Inpari 30 dengan luas 1 ha di Desa Mee Adan adalah 2.020 kg dan setelah dilakukan penjemuran dan sortasi yang dapat menjadi benih sebanyak 1.650 kg berarti mengalami susut sebanyak 370 kg (18,32 %). Sedangkan hasil panen Inpari 42 dengan luas 0,5 ha adalah 975 kg dan setelah dilakukan penjemuran dan sortasi yang dapat menjadi benih sebanyak 750 kg berarti susut sebanyak 225 kg (23,08 %), hasil tersebut di luar tanaman pinggir dengan lebar 2 meter pada keliling petak penangkaran.

Karakteristik Responden

Responden adalah petani yang telah menggunakan benih subsidi dari BPTP Aceh dan bersedia memberikan informasi mengenai persepsi penggunaan benih subsidi untuk budidaya pertaniannya.

Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan usahatani. Petani muda lebih cenderung kreatif dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan dan lebih cepat merespon terhadap apa yang terjadi pada usahanya, seperti disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
40	4	20
42	3	15
43	4	20
45	4	20
46	1	5
47	4	20
Total	20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel. 4 tersebut di atas dapat diketahui bahwa rata-rata umur petani berusia 40 tahun, 43 tahun dan 45 tahun dengan persentase sebesar 60 %. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Desa Mee Adan berusia tua, akan tetapi masih tergolong usia produktif, sehingga petani memiliki potensi untuk menerima inovasi baru.

Karakteristik Petani Berdasarkan Pendidikan

Tingkatan pendidikan yang pernah ditempuh petani dapat mempengaruhi pola pikir petani, sehingga petani dapat menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi pada usahanya dan memikirkan untung rugi terhadap tindakan yang akan diambil.

Tabel 5. Karakteristik Petani Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan (Tahun)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
9	6	30
12	14	70
Total	20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata pendidikan petani adalah jenjang pendidikan SMA sebesar 14 orang (70 %). Hal ini merupakan potensi sumber daya manusia yang telah berkembang dan maju untuk mengadopsi inovasi serta memilih

tindakan yang seharusnya dilakukan demi keuntungan usahataniannya.

Karakteristik Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota dalam keluarga akan mempengaruhi petani dengan termotivasi dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus terpenuhi.

Tabel 6. Karakteristik Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
2	3	15
3	7	35
4	7	35
5	1	5
6	2	10
Total	20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 6 di atas diketahui bahwa rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 3 sampai 4 orang dengan persentase sebesar 70 %. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula petani berminat menggunakan benih subsidi untuk memperoleh benih berkualitas sekaligus penghematan biaya produksi sehingga dapat menguntungkan petani.

Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani bervariasi luasnya dengan cara pengolahan yang berbeda-beda pula yang akan berpengaruh terhadap besar kecilnya

pendapatan yang diperoleh petani.

Tabel 7. Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Lahan.

Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
0.4	10	50
0.5	7	35
1.5	1	5
2.7	2	10
Total	20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 7 di atas diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki petani adalah 0,4 Ha dengan angka persentase sebesar 50 %. Semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka semakin banyak kebutuhan benih.

Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Bertani

Pengalaman petani adalah lama tidaknya petani mengusahakan usahataniannya. Semakin lama petani memiliki pengalaman, maka semakin terampil pula kegiatan usahataniannya.

Tabel 8. Karakteristik Petani Berdasarkan Pengalaman Petani.

Pengalaman (Tahun)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
5	4	20
6	3	15
7	3	15
8	4	20
9	6	30
Total	20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 8 di atas diketahui bahwa rata-rata pengalaman petani adalah 9 tahun dengan 6 orang (30 %). Hal ini menunjukkan bahwa petani sudah bekerja cukup lama, semakin lama petani

bekerja maka semakin banyak pula pengetahuan akan benih yang digunakan petani.

Karakteristik Petani Berdasarkan Pendapatan Petani

Pendapatan petani dapat menentukan sikap petani dalam pengambilan keputusan, cara yang akan diambil agar dapat meningkatkan usahatani. Petani yang berpenghasilan rendah cenderung lambat untuk mengadopsi inovasi atau hal-hal baru.

Tabel 9. Karakteristik Petani Berdasarkan Pendapatan Petani.

Pendapatan (Rp/Bulan)	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
2.500.000	2	10
3.000.000	4	20
3.500.000	2	10
4.000.000	2	10
4.500.000	3	15
5.000.000	6	30
5.500.000	1	5
Total	20	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Tabel 9 menjelaskan bahwa rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 5.000.000 berjumlah 6 orang atau 30 %. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan benih subsidi dapat meningkatkan pendapatan petani.

Perkembangan Penangkar Benih

Kegiatan pengembangan penangkaran benih merupakan kegiatan yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja pembangunan di sektor pertanian, karena salah satu parameter keberhasilan pembangunan pertanian adalah adanya peningkatan produksi. Peningkatan produksi komoditi pertanian sangat tergantung kepada tersedianya benih yang

bermutu dan berkualitas, sehingga target penyediaan benih yang bermutu dan berkualitas di tingkat petani melalui pembinaan penangkar merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan.

Program pengembangan penangkar benih yang efisien dapat dilakukan melalui pembinaan penangkar benih yang ada di Kabupaten Pidie, pembinaan ini hanya dilakukan terhadap penangkar benih yang sudah berpengalaman dan mempunyai jaringan kerja yang luas, baik dengan swasta maupun dengan instansi pemerintah. Oleh karena itu pembinaan ini dapat berjalan lancar apabila pemerintah daerah dapat turun tangan memikirkan terhadap perkembangan dan keberlanjutan kegiatan penangkaran.

Pembinaan terhadap penangkar yang sudah berkembang atau berpengalaman dapat dilakukan anatar lain; a) evaluasi dan seleksi kinerja kelompok penangkar, b) menentukan jumlah kelompok yang akan dibina, dan c) membekali kelompok penangkar yang akan dibina melalui pelatihan penangkar benih dan memfasilitasi penangkar untuk mendapatkan sarana produksi yang dibutuhkan. Pengembangan penangkar benih padi dilakukan dengan melibatkan kelompok-kelompok tani binaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Aceh dengan instansi terkait yang ada di kabupaten kelompok/petani penangkar benih padi, jagung dan kedelai. Pada tahun 2019 kelompok/petani penangkar yang tersebar pada Kabupaten Pidie 2 (dua) kelompok.

Analisis Usahatani Benih

Biaya yang dikeluarkan untuk usahatani penangkaran benih yaitu benih, pupuk, pestisida, perangsang tumbuh dan tenaga kerja. Penggunaan sarana produksi dan biaya yang dikeluarkan seperti

pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis Usahatani Penangkaran Benih

Uraian Kegiatan	Jumlah yang dibutuhkan	Jumlah satuan	Biaya
A. Saprodi			
1. Benih	25 kg	Rp5.000	Rp125.000
2. Pupuk Urea	50 kg (1 sak)	Rp105.000	Rp105.000
3. HPK	50 kg (1 sak)	Rp160.000	Rp160.000
4. KCL	50 kg (1 sak)	Rp150.000	Rp150.000
5. TSP	50 kg (1 sak)	Rp320.000	Rp320.000
6. Pesticida (Prevaton)	1 unit	Rp350.000	Rp350.000
7. Sukor	1 unit	Rp45.000	Rp45.000
8. Antrasol	1 unit	Rp60.000	Rp60.000
B. Tenaga Kerja			
1. Biaya Pengolahan Tanah	2 orang	Rp110.000	Rp220.000
2. Biaya Penanaman	2 orang	Rp250.000	Rp500.000
3. Biaya Penyiangan	2 orang	Rp250.000	Rp500.000
4. Biaya Pemanenan	4 orang	Rp150.000	Rp600.000
5. Biaya Pasca Panen (Penjemuran)	2 orang	Rp100.000	Rp200.000
Total Biaya			Rp 3.335.000
Produksi (Kg/Ha)			750
Harga Jual (Rp/kg)			Rp12.000
Penerimaan			Rp9.000.000
Keuntungan			Rp5.665.000
R/C Ratio			3
B/C Ratio			1,7

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Dari Tabel 10 disimpulkan bahwa sarana produksi yang digunakan dalam usahatani penangkaran benih yaitu benih, pupuk urea, HPK, KCL, TSP, pestisida, Sukor dan Antrasol. Biaya yang paling kecil yang dikeluarkan untuk sarana produksi adalah pupuk Urea dengan jumlah 50 kg (1 karung) sebesar Rp105.000.- Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk pengolahan tanah adalah 2 orang dengan 2 hari kerja, penanaman membutuhkan 2

orang dengan 2 hari kerja, penyiangan membutuhkan 2 orang dengan 1 hari kerja, pemanenan membutuhkan 4 orang dengan 2 hari kerja dan penjemuran membutuhkan 2 orang dengan 2 hari kerja. Produksi diperoleh sebesar 750 kg/Ha dengan harga jual Rp12.000, sehingga diperoleh penerimaan petani sebesar Rp. 9.000.000 dengan keuntungan sebesar Rp 5.665.000. R/C ratio dinyatakan > 1 yaitu 3 maka usahatani penangkaran benih dinyatakan untung. B/C ratio dinyatakan > 1 yaitu 1,7 maka usahatani penangkaran benih dinyatakan efisien dan sebaiknya dilanjutkan.

Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Subsidi

Persepsi petani terhadap penggunaan benih subsidi dilihat dari adanya keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, ketersediaan benih, pengetahuan dan keterampilan dari petani disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Subsidi

Penggunaan Benih (X)	Persentase	Kategori
Keuntungan relatif (X1)	96%	Sangat Baik
Kesesuaian (X2)	95%	Sangat Baik
Kerumitan (X3)	85%	Sangat Baik
Ketersediaan benih (X4)	87%	Sangat Baik
Persepsi (Y)	Persentase	Kategori
Pengetahuan (Y1)	87%	Sangat Baik
Keterampilan (Y2)	95%	Sangat Baik

Sumber : Analisis Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan keuntungan relatif adalah tingkatan suatu ide baru (inovatif) lebih menguntungkan dibandingkan cara yang dilakukan sebelumnya (konsumsi). Keuntungan karena adanya penghematan biaya produksi, penghematan waktu dan adanya peningkatan pendapatan. Penggunaan benih subsidi dianggap dapat memberikan manfaat dalam penghematan biaya produksi, karena benih tersebut diberikan secara gratis kepada petani yang membutuhkan. Persepsi petani terhadap keuntungan relatif dari penggunaan benih subsidi sebesar 96% dengan kategori sangat baik, pendapatan rata-rata petani diperoleh Rp. Rp. 5.665.000/bulan, dengan harga jual sesuai dengan label-label yang tersedia (Label putih : Rp. 15.000/kg, Label ungu : Rp.12.000/kg, Label biru : Rp. 10.000/kg). Untuk ketiga label tersebut, label biru kurang diminati para petani penangkar karena terdapat label yang lebih unggul dan hasilnya lebih tinggi.

Kesesuaian benih terbagi atas kondisi lingkungan atau agroekosistem lahan, kebiasaan petani dalam menggunakan benih dan kebutuhan petani. Kesesuaian benih tersebut akan digunakan secara konsisten oleh petani apabila kondisi-kondisi tersebut dapat memenuhi kebutuhan petani.

Persepsi petani terhadap kesesuaian penggunaan benih subsidi sebesar 95 % dengan kategori sangat baik dikarenakan hasil dari penangkaran diperoleh benih berkualitas sesuai dengan yang diharapkan petani. Benih diperoleh langsung dari BPTP Aceh berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Benih yang diperoleh digunakan untuk penangkaran benih, hasil dari perbanyakan benih yang dilakukan oleh petani

rata-rata berhasil, tidak ada yang gagal dan dapat meningkatkan produksi petani.

Prosedur dalam melakukan penangkaran benih dilihat dari cara penggunaan benih sumber, praktis atau tidaknya penggunaan benih dan keterampilan dalam perbanyakan benih. Kerumitan yang dipersepsi masih bisa dilakukan oleh petani dan dapat dimengerti cara penggunaan benih tersebut. Persepsi petani terhadap kerumitan dari penggunaan benih subsidi sebesar 85% dengan kategori sangat baik, kerumitan yang dihadapi petani awal yaitu dalam membedakan warna, panjang daun yang tidak seragam. Untuk memperoleh benih subsidi menunjukkan bahwa benih subsidi dapat membantu petani dalam perbanyakan benih karena mudah diperoleh.

Persepsi petani terhadap ketersediaan benih subsidi sebesar 87% dengan kategori sangat baik dikarenakan benih yang diberikan oleh BPTP Aceh permusim tanamnya (4 bulan).

KESIMPULAN

Petani Desa Mee Adan Kabupaten Pidie memiliki umur rata-rata adalah 40 tahun, 43 tahun dan 45 tahun. Pendidikan terakhir petani rata-rata jenjang SMA. Jumlah anggota keluarga petani rata-rata adalah 3 orang dan 4 orang, sedangkan luas lahan yang dimiliki petani rata-rata adalah 0,4 Ha. Pengalaman sebagai petani rata-rata adalah 9 tahun dan pendapatan yang diperoleh petani yang menggunakan benih subsidi adalah Rp. 5.665.000/bulan,-

Terkait persepsi penggunaan benih subsidi dan didukung dengan adanya analisis usahatani dengan informasi yang diperoleh langsung dari lapangan,

petani Desa Mee Adan memiliki persepsi sangat baik terhadap penggunaan benih subsidi yang disalurkan oleh BPTP Aceh, rata-rata angka persentase hampir mencapai 100% dan benih subsidi sangat membantu petani dalam mengembangkan usahatani. Hasil analisis usahatani menyatakan bahwa produksi diperoleh sebesar 750 kg/Ha dengan harga jual Rp12.000, sehingga diperoleh penerimaan petani sebesar Rp. 9.000.000 dengan keuntungan sebesar Rp. 5.665.000. R/C ratio dinyatakan > 1 yaitu 3 maka usahatani penangkaran benih dinyatakan untung. B/C ratio dinyatakan > 1 yaitu 1,7 maka usahatani penangkaran benih dinyatakan efisien dan sangat menguntungkan untuk dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Diah WS dan M. Syam. (2007). *Varietas Unggul Padi Sawah 1943-2007*. Informasi Ringkas Teknologi Padi. <http://balitpa.litbang.deptan.go.id>
- Iskandar, T. (2017). *Produksi Benih Sumber. Laporan Tengah Tahun*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian : Aceh.
- J. Bawolye / Msyam. (2008). *Informasi ringkas Teknologi Padi*. Sumber: IRRI Rice Knowledge Bank . <http://balitpa.litbang.deptan.go.id>;
- Kasryno F. dan Syafa'at N. (2000). Strategi Pembangunan Pertanian yang Berorientasi Pemerataan di Tingkat Petani, Sektor dan Wilayah. Prosiding PSE Bogor.
- Kementrian Pertanian. (2010). Rencana Strategis Kementrian Pertanian 2010-2014.
- Makarim, A.K, U.S Nugraha, dan U.G Kartasasmita. (2000). *Teknologi Produksi Padi sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor.
- Prianti Soeharto. (2005). *Penyuluhan & Revitalisasi Pertanian*. Sinar tani Edisi 24 – 30 Agustus 2005. No. 3113 Tahun XXXV
- Saptana, Pangarsa N dan Arianto H. (2000). *Eksistensi Kelompoktani dan Respon petani terhadap Inovasi Teknologi*.
- Suardi, Oka. (2010). *Persepsi Petani Bali Terhadap KUT yang Disempurnakan*. Soca., No.1 : Denpasar Bali.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit ALFABETA,.
-

▪ *How to cite this paper :*

Azis, A., Bakar, B. A., & Fitri, S. (2019). Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bersubsidi Provinsi Aceh. *Jurnal Agriflora*, 3(1), 13–22.